

Persepsi Orang Tua Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk Anak Usia Dini

Sylva Alkornia

Dosen Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember
sylva.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan reproduksi anak usia dini mempengaruhinya di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso. Subjek Penelitian dilakukan terhadap 6 orang tua anak usia dini yang memiliki anak usia 2-4 tahun dan 2 informan, yaitu pendidik anak usia dini dan tokoh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada pelaksanaan pendidikan KesPro AUD dipengaruhi oleh 10 patokan penmas yaitu warga belajar, raga belajar, sumber belajar, paguyuban kegiatan, pamong belajar, tempat belajar, sarana belajar, dana belajar, program belajar, dan hasil belajar. Sehingga disimpulkan pelaksanaan kegiatan pada pendidikan KesPro anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Faktor menghambat jalannya pelaksanaan kegiatan tutorial, yaitu (a) orang tua dari warga belajar sulit membagi waktu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran anaknya dengan pekerjaan, dan (b) Keterbatasan informasi dan pengetahuan penyelenggara dan bunda tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran KesPro anak usia dini sehingga diperlukan adanya pelatihan ataupun arahan dari pihak yang terkait

Kata kunci : persepsi orang tua, pendidikan kesehatan reproduksi, anak usia dini

ABSTRACT

This study aims to know the perceptions of parents against the implementation of reproductive education early childhood influenced him in OLD and Integrated Construction of LCS Bondowoso. The subject of the research is done to the 6 early childhood parents who have children ages 2-4 years and 2 informants, namely early childhood educators and community leaders. This research using qualitative research approach. The data collection method used is the method of interviewing, observation, and documentation. Research results on the implementation of the education of KesPro AUD influenced by 10 benchmark penmas i.e. citizens studying yeast, learning, learning resources, learning activities, teachers '

associations, places of learning, learning tools, learning, learning programs, and learning outcomes . So concluded the implementation of activities on early childhood education KesPro in OLD and Integrated Construction of LCS Bondowoso has not been fully implemented by either. Factors impeding the course of the implementation of the activities of the tutorials, namely (a) the old leaders of the citizens learn difficult split time to keep her son's learning activities with work, and (b) the limitations of the information and knowledge Organizer and mother on the implementation of the learning activities of KesPro early childhood so that required the presence of training or direction from the parties concerned.

Keywords: perceptions of parents, education, reproductive health, early childhood

PENDAHULUAN

Di era yang sudah modern ini ternyata masih banyak orang tua yang menganggap bahwa Pendidikan Kesehatan Reproduksi (KesPro) untuk anak usia dini adalah hal yang tabu. Padahal, kita semua tahu, pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini adalah hal yang penting. Mengapa penting? Agar anak tahu pentingnya menjaga dirinya sendiri. Tidak melulu soal hubungan seksual, kebersihan diri juga bisa dimulai dari pendidikan KesPro.

Di era yang sudah modern ini ternyata masih banyak orang tua yang menganggap bahwa Pendidikan Kesehatan Reproduksi (KesPro) untuk anak usia dini adalah hal yang tabu dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak usia dini. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan KesPro sejak dini adalah hal yang penting dan anak tahu pentingnya menjaga dirinya sendiri. Pendidikan KesPro tidak hanya soal hubungan seksual, kebersihan diri juga bisa dimulai dari pendidikan KesPro. Padahal pendidikan KesPro yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Pendidikan KesPro yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan KesPro pada anak usia dini. Masalah pendidikan KesPro pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan reproduksinya. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan reproduksi sehingga pendidikan reproduksi pada anak usia dini kadang terabaikan.

Semakin dewasa, anak akan semakin merasa malu dan tertutup untuk membicarakan masalah seks kepada orang tua. Dengan diberikan sedini mungkin anak akan jauh lebih terbuka. Selain itu, pendidikan KesPro dari orang tua juga dapat mencegah

anak mendapat kesalahan informasi mengenai seks, seksualitas, dan ketubuhan jika ia mendapatkannya dari sumber lain yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

Untuk menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang reproduksi sangat penting diketahui oleh generasi penerus bangsa. Akan tetapi anak-anak dan remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan Kespro. Jika tidak mendapatkan pendidikan KesPro yang benar, mereka akan percaya akan mitos-mitos tentang KesPro yang tidak benar. Informasi tentang perkembangan KesPro sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru atau sumber informasi yang benar.

Di wilayah kabupaten Jember banyak anak-anak usia dini tidak mendapatkan pendidikan KesPro yang benar dan cukup. Mereka justru mendapat informasi tentang perkembangan KesPro dari teman sebaya, televisi, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemberian pendidikan atau informasi mengenai masalah KesPro masih menjadi pro dan kontra di masyarakat Jember.

Banyak orang tua, pendidik, tokoh masyarakat, rohaniawan mengkhawatirkan bahwa pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang didalamnya terkait dengan seks dan seksualitas akan mendorong perilaku seks yang di luar batas dan aturan. Atas dasar kekhawatiran itu anak-anak dihalangi atau dibatasi aksesnya terhadap informasi ini. Dan karena sejak kanak-kanak hingga remaja tak kunjung memperoleh informasi yang benar, maka tak heran setelah mereka berkeluarga pun banyak hal yang tak mereka ketahui padahal mereka telah bereproduksi aktif. Pendidikan tentang kesehatan reproduksi sesungguhnya sangat dimungkinkan dilakukan sejak usia dini. Ketidaktahuan perempuan tentang alat dan fungsi reproduksinya sendiri sebagaimana ditemukan dalam penelitian saya, jelas disebabkan karena mereka tidak mendapatkan informasi yang benar. Padahal kita memiliki sarana untuk memberikan informasi itu yaitu melalui dunia pendidikan. Harus diakui pendidikan kita dalam bidang kesehatan reproduksi sangat lemah. (Nunung Sulastri, 2010)

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan reproduksi untuk anak usia 2-4 tahun di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan reproduksi untuk anak usia dini.

1. Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara pandang seseorang terhadap suatu objek. Persepsi seseorang akan memberi pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Apabila persepsi seseorang baik atau positif terhadap suatu hal, maka pengambilan keputusan pun akan selaras dengan persepsi tersebut ataupun sebaliknya. Demikian pula dengan persepsi yang ditunjukkan oleh orang tua anak usia dini

secara umum tentang adanya pendidikan anak usia dini (PAUD) terhadap perkembangan anak prasekolah.

Kotler (2002:192) menyebutkan bahwa "*perception is the process by which people select, organize, and interpret into form a meaningful picture of the world*". Jadi persepsi merupakan pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Oleh karena itu setiap orang dalam memberi arti terhadap stimulus dapat berbeda antara satu dan yang lainnya. Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang objek atau kejadian pada saat tertentu, oleh karena itu maka persepsi akan terjadi kapan saja ketika stimulus menggerakkan indera. Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk poses berpikir. Walgito (1981:22) menyimpulkan bahwa persepsi adalah kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan.

Persepsi mencakup penerimaan stimulus (inputs), pengorganisasian stimulus, dan penterjemahan atau penafisiran stimulus, yang telah diorganisasi dengan cara yang mampu mempengaruhi perilaku dan sikap. Menurut Kotler dan Amstrong (1995:186), seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda kepada objek yang sama karena ada 3 proses yaitu : *Distortion selective*, *Disturbance selective*, dan *Memory selective*. *Distortion selective* adalah proses dimana seseorang memperlihatkan sejumlah stimuli setiap hari, namun seseorang tidak dapat menimbulkan stimuli. *Disturbance selective* adalah kecenderungan seseorang untuk menerima informasi dalam pengertiannya, sedangkan *memory selective* adalah proses dimana seseorang akan cenderung menyimpan informasi yang mendukung sikap dan kepercayaan mereka.

Jika persepsi seseorang berbeda, maka pola perilaku dan sikap yang dihasilkan akan berbeda. Hal tersebut karena seseorang mengalami proses penerimaan, pengorganisasian sampai penginterpretasian atau penterjemahan objek/stimulus yang berbeda sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda pula. Dalam penelitian ini hal tersebut tercermin dari adanya masyarakat yang memberikan pendidikan anak usia dini kepada anaknya dan ada pula masyarakat yang tidak memberikan pendidikan pada anak usia dini. Adanya pengambilan keputusan yang berbeda tersebut dikarenakan dalam menginterpretasikan atau menterjemahkan pendidikan anak usia dini untuk anak prasekolah terdapat perbedaan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi adalah pendapat atau sudut pandang orang tua, khususnya adalah orang tua anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso tentang adanya pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini.

2. Orang Tua

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "Orang tua artinya ayah dan ibu (Poerwadarmita, 1987:688).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan "Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 1982:27).

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, "Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari." (Gunarsa, 1976 :27). Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Nasution:1986:1).

Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

3. Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah suatu kesehatan sehat mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan serta dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kesehatan spiritual dan material yang layak, bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, spiritual memiliki hubungan

yang serasi, selaras, seimbang antara anggota keluarga dan antar keluarga dan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1996).

Menurut BKKBN (2001), definisi kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecatatan.

Menurut ICPD (1994) kesehatan reproduksi adalah sebagai hasil akhir keadaan sehat sejahtera secara fisik, mental, dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit atau kecatatan dalam segala hal yang terkait dengan sistem, fungsi serta proses reproduksi. Kesehatan reproduksi mencakup tiga komponen yaitu : Kemampuan (*ability*), Keberhasilan (*success*), dan Keamanan (*safety*). Keberhasilan berarti dapat menghasilkan anak sehat yang tumbuh dan berkembang. Keamanan berarti semua proses reproduksi termasuk hubungan seks, kehamilan, persalinan, kontrasepsi, dan abortus seyogyanya bukan merupakan aktivitas yang berbahaya.

Menurut WHO kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya.

Berdasarkan berbagai urutan tentang sehat, kesehatan, reproduksi, dan kesehatan reproduksi diatas dapat kita simpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial, bukan sekedar tidak ada penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya dan proses reproduksi itu sendiri.

Dengan demikian kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan, memiliki kemampuan bereproduksi, dan memiliki kebebasan menetapkan.

4. Anak Usia Dini

Awal masa anak-anak berlangsung dari umur 2-6 tahun. Menurut Wahyudin & Agustin (dalam Istiyani, 2013), pada rentang usia dini anak dikenal mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Wuryandani, 2010).

5. 10 Patokan Penmas

Pembelajaran melalui jalur pendidikan luar sekolah, akan jelas dilihat pada 10 unsur (patokan) yang akan selalu ada pada setiap program (Anwas Iskandar). Kesepuluh patokan tersebut adalah warga belajar, sumber belajar, pamong belajar, sarana belajar, tempat belajar, dana belajar, rajin belajar, kelompok belajar, program belajar dan hasil belajar. Kesepuluh unsur tersebut di satu sisi menjadi bagian yang mendukung program pembelajaran namun di sisi lain dapat digunakan menjadi dasar untuk menentukan patokan, ukuran atau standard penilaian untuk melihat sejauh mana pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan.

Warga belajar adalah anggota masyarakat yang ikut dalam satu kegiatan pembelajaran. Sumber belajar adalah warga masyarakat yang memiliki kelebihan baik di bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan mampu serta mau mengalihkan apa yang dimilikinya pada warga belajar melalui proses pembelajaran. Pamong belajar adalah tokoh masyarakat yang mampu dan mau membina, membimbing, mengarahkan dan mengorganisir program pembelajaran masyarakat di sekitarnya. Sarana belajar adalah bahan dan alat yang ada di lingkungan masyarakat, yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Tempat belajar adalah tempat di mana dimungkinkan terjadi proses pembelajaran. Dana belajar adalah uang atau materi lainnya yang dapat diuangkan dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran yang telah disusun oleh pamong belajar bersama sumber belajar dan warga belajar. Ragi belajar adalah rangsangan yang mampu membangkitkan semangat belajar warga belajar, sehingga proses pembelajaran terjadi. Kelompok belajar adalah sejumlah warga belajar yang terdiri dari 5-10 orang, yang berkumpul dalam satu kelompok, memiliki tujuan dan kebutuhan belajar yang sama, dan bersepakat untuk saling membelajarkan. Program belajar adalah serangkaian kegiatan yang mencerminkan tujuan, isi pembelajaran, cara pembelajaran, waktu pembelajaran, atau sering disebut dengan garis besar kegiatan belajar. Hasil belajar adalah serangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dikuasai warga belajar setelah proses pembelajaran tertentu dilalui dalam kurun waktu tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SKB Bondowoso dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat program PAUD Non Formal yaitu PAUD Terpadu. Informan penelitian ini berjumlah 15 orang sebagai informan kunci, yakni 8 orang tua yang menerima pelaksanaan pendidikan reproduksi untuk anak usia dini dan 7 orang yang tidak menerima pelaksanaan pendidikan reproduksi untuk anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso yang diambil secara purposive sampling. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Data yang diperoleh nantinya akan diolah

melalui empat tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Proses pendidikan untuk anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso merupakan sebuah sistem dan dalam kajian pendidikan non formal. Pelaksanaan kegiatan PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso terbagi dalam beberapa kegiatan, yaitu :

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran KesPro anak usia dini pada PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso dilaksanakan bersama-sama antara penyelenggara, tutor dan mengikut sertakan orang tua dari warga belajar. Hal-hal yang dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah materi, jadwal pelajaran, dan sarana dan prasarana.

Materi pendidikan KesPro untuk anak usia dini meliputi aku dan kamu unik, aku dan tubuhku, ketika aku bayi, aku dan teman-temanku, anak laki-laki dan perempuan, peran anak laki-laki dan perempuan, bagaimana merawat tubuhku?, bagaimana menjaga tubuhku?, keluarga dan orang disekitarmu, aku dan pakaianku, perasaanku dan perasaanmu, dan apakah kamu melakukan apapun yang kamu mau?. Setiap warga belajar mendapatkan pembagian modul dengan ketentuan 1 warga belajar mendapat 1 set buku paket pelajaran KesPro telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini diharapkan akan bermanfaat bagi warga belajar agar lebih mudah mempelajari materi pada saat tidak mengikuti kegiatan tutorial dengan cara belajar mandiri

Jadwal Pelajaran ditentukan oleh penyelenggara dan bunda mengajak para orang tua untuk bermusyawarah. Dalam tahap penentuan jadwal kegiatan pembelajaran pada pendidikan KesPro anak usia dini telah mengikuti standar yaitu melibatkan tutor dan orang tua dari warga belajar.

Sarana dan prasarana pada tahap persiapan pembelajaran pendidikan KesPro anak usia dini telah sesuai dengan standar. Terdapat gedung serta meja kursi lengkap, alat tulis untuk warga belajar serta alat keterampilan. Lokasi belajar juga dekat dengan rumah warga sehingga dapat memudahkan warga belajar mengikuti kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan pembelajaran

a. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Berdasarkan data yang digali dari warga belajar baik yang aktif maupun yang tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan dari penjelasan pihak penyelenggara dan tutor, ketidak aktifan tersebut dikarenakan kesibukan orang tua dari warga belajar. Kondisi orang tua warga belajar yang kurang aktif dikarenakan bekerja disaat sosialisasi kegiatan yang menjadi kendala utama warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu juga faktor usia orang tua mempengaruhi kemampuan warga belajar dalam menerima pelajaran yang disampaikan serta strategi pembelajaran yang belum sesuai dengan

kebutuhan dan latarbelakang warga belajar. Akan tetapi walaupun kegiatan tutorial di kelas belum sepenuhnya berhasil, ada usaha dari penyelenggara dan tutor untuk menambah kegiatan pembelajaran diluar pembelajaran di kelas.

b. Kegiatan pembelajaran mandiri

Dari data pembelajaran di luar kelas atau belajar mandiri yang dilakukan warga belajar pendidikan KesPro anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso juga belum sepenuhnya terlaksana. Walaupun setiap warga belajar memiliki satu set buku paket pelajaran namun hal tersebut tidak begitu berpengaruh karena sebagian warga belajar tetap mengalami kesulitan dalam memahami semua mata pelajaran tanpa didampingi tutor.

c. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil belajar pada pendidikan KesPro anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso yaitu dilaksanakan pada ujian hasil belajar. Waktu pelaksanaan mengikuti kalender pendidikan dari Dinas Pendidikan setempat. Bahan ujian juga dibuat oleh Dinas Pendidikan. Pada saat berlangsungnya pelaksanaan ujian seluruh warga belajar aktif mengikuti kegiatan.

d. Pengawasan pembelajaran

Pengawasan pembelajaran pada pendidikan KesPro anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso hanya dilaksanakan oleh Penilik dari UPT Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso dan Bidang PAUD dan PNF-I dan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bondowoso setiap tiga bulan sekali. Minimnya pengawasan yang dilaksanakan juga mempengaruhi kegiatan pendidikan KesPro anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso menjadi kurang optimal.

e. Factor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran KesPro untuk PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso telah berjalan, namun pelaksanaannya belum sesuai harapan. Tidak semua orang tua menerima pendidikan KesPro untuk anak usia dini. Ada beberapa factor pendukung yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran ini adalah (a) Tersedianya gedung dan dan perlengkapan penunjang lain dan lokasinya yang dekat dengan rumah warga belajar, (b) Modul, alat tulis dan alat keterampilan yang telah disediakan pihak pelaksana, (c) Keinginan orang tua dari warga belajar memperoleh ilmu pengetahuan bagi perkembangan anaknya, dan (d) biaya yang dipungut tidak terlalu mahal.

Faktor yang menghambat kelancaran pelaksanaan pendidikan KesPro di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso adalah (a) orang tua dari warga belajar sulit membagi waktu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran anaknya dengan pekerjaan, dan (b) Keterbatasan informasi dan pengetahuan penyelenggara dan bunda tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran KesPro anak usia dini sehingga diperlukan adanya pelatihan ataupun arahan dari pihak yang terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pelaksanaan pendidikan KesPro anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pada pendidikan KesPro anak usia dini di PAUD Terpadu Binaan SKB Bondowoso belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya warga belajadan orang tua yang tidak aktif mengikuti kegiatan tersebut, persiapan pembelajaran yang kurang memadai yaitu belum adanya silabus maupun RPP yang disiapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yaitu faktor yang mendukung antara lain: sarana, alat dan bahan telah tersedia, lokasi kegiatan dekat dengan tempat warga, tidak ada pungutan biaya. Faktor menghambat jalannya pelaksanaan kegiatan tutorial, yaitu (a) orang tua dari warga belajar sulit membagi waktu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran anaknya dengan pekerjaan, dan (b) Keterbatasan informasi dan pengetahuan penyelenggara dan bunda tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran KesPro anak usia dini sehingga diperlukan adanya pelatihan ataupun arahan dari pihak yang terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Purnomo, Arif. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Walgito, B. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI
- Nunung S. (2010). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sejak Dini*. Republika : Semarang.